

## Kematangan Emosi Remaja yang Menikah pada Usia Dini di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

Rima Putri<sup>1</sup>, Afdal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

email: [afdal@konselor.org](mailto:afdal@konselor.org)/ [afdal.kons@fip.unp.ac.id](mailto:afdal.kons@fip.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih banyak ditemukan remaja menikah pada usia dini, sedangkan masa remaja merupakan masa transisi dan masih belum matang secara emosi sehingga dikhawatirkan nantinya pernikahan tersebut akan berujung pada perceraian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan/ mendeskripsikan tentang kematangan emosi remaja yang menikah pada usia dini. Penelitian ini berbentuk deskriptif komparatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 remaja yang terdiri dari 55 remaja wanita yang menikah dini dan 10 remaja pria yang menikah dini dengan rentang usia  $\leq 19$  tahun serta teknik dalam menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Cara mengumpulkan data dengan menggunakan angket tentang kematangan emosi yang terdiri dari 5 aspek yaitu; mampu menerima keadaan diri sendiri dan orang lain apa adanya, tidak bersifat impulsif, mampu mengontrol emosi dengan baik, berpikir objektif dan bertanggungjawab dengan menggunakan model skala likert. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kematangan emosi remaja yang menikah pada usia dini sebagian besar berada pada kategori tinggi, artinya remaja yang menikah pada usia dini sudah cukup matang secara emosi. Dilihat berdasarkan nilai rata-rata bahwa kematangan emosi remaja pria lebih tinggi daripada kematangan emosi remaja wanita dan setelah dilakukan uji beda kematangan emosi jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi antara remaja wanita dengan kematangan emosi remaja pria yang menikah pada usia dini dan juga ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kematangan emosi jika dilihat berdasarkan lama usia pernikahan, maka dapat dikatakan bahwa lama usia pernikahan tidak mempengaruhi kematangan emosi remaja yang menikah pada usia dini.

**Kata kunci:** *Kematangan Emosi, Remaja, Pernikahan Dini*

### Abstract

The background of this research is that there are still many teenagers who marry at an early age, while adolescence is a transitional period and is still emotionally immature so it is feared that later the marriage will end in divorce. This study aims to describe the emotional maturity of adolescents who marry at an early age. This research is in the form of comparative descriptive. The sample in this study were 65 adolescents consisting of 55 young women who married early and 10 young men who married early with an age range of  $\leq 19$  years and the technique for determining the sample used a purposive sampling technique. How to collect data by using a questionnaire about emotional maturity which consists of 5 aspects, namely; being able to accept oneself and others as they are, not being impulsive, being able to control emotions well, thinking objectively and being responsible by using the Likert scale model. The results of this study reveal that the emotional maturity of adolescents who marry at an early age is mostly in the high category, meaning that adolescents who marry at an early age are emotionally mature enough. Judging from the average value that the emotional maturity of male adolescents is higher than the emotional maturity of female adolescents and after a different test of emotional maturity if viewed by gender, it can be said that there are

differences in emotional maturity between female adolescents and male adolescents who married in at an early age and it was also found that there was no difference between emotional maturity when viewed based on the length of marriage, it can be said that the length of marriage does not affect the emotional maturity of adolescents who marry at an early age.

**Keywords :** *Emotional Maturity, Adolescent, Early-age Marriage*

## **PENDAHULUAN**

Pada diri setiap individu di dalam hidupnya akan melalui beberapa tahap perkembangan yang dimulai sejak lahir sampai lanjut usia. Salah satu tahapan yang akan dilalui oleh setiap individu adalah masa remaja (Handayani, 2017). Masa remaja berada pada masa peralihan (kanak-kanak dan dewasa), dimana pada masa peralihan ini remaja akan menghadapi situasi yang membingungkan karena di satu sisi dia masih kanak-kanak, namun di lain sisi dia sudah harus memiliki sikap atau tingkah laku seperti orang dewasa (Sarwono, 2012). Pada masa remaja ini terjadi perubahan secara fisik, mental, emosional dan psikososialnya oleh karena itu, fase ini dikatakan sangat penting karena merupakan fase untuk menemukan jati dirinya.

Undang-Undang No. 16 tahun 2019 tentang perkawinan pada pasal 7, menyatakan bahwa “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun”. Yunianto (2018) juga menyatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi di bawah umur yang banyak memanfaatkan anak-anak. Masa anak-anak biasanya adalah tempat memperoleh kebahagiaan serta memperoleh kasih sayang dari orangtuanya. Ketika pernikahan dini dilakukan, masa-masa indah tersebut tidak bisa dinikmati lagi oleh seorang anak. Namun, banyak juga yang tidak menerapkan atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan karena masih banyak terjadi pernikahan pada usia di bawah 19 tahun. Beberapa penyebab terjadinya pernikahan pada usia dini dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor internal (individu, ekonomi dan keluarga), eksternal (lingkungan, budaya, media sosial dan pendidikan) dan insidental (kehamilan yang tidak dikehendaki).

Masa remaja adalah puncak emosionalitas, yaitu masa perkembangan dimana perkembangan emosi sangat tinggi. Perkembangan emosi pada masa remaja menunjukkan sifat reaktif dan sensitif yang sangat sangat jelas terhadap berbagai peristiwa yang terjadi (Yusuf, 2011). Emosi ini sendiri berkembang pada tahap pemikiran, yaitu apabila seorang individu mampu mengendalikan emosinya dengan pemikiran. Remaja yang sudah memiliki emosi yang matang maka akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak mudah mengubah emosi atau suasana hati yang satu ke suasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar mendapatkan gambaran tentang berbagai situasi yang akan memunculkan reaksi emosional, salah satu caranya adalah dengan menyampaikan berbagai masalah pribadi remaja tersebut (mengungkapkan perasaannya) kepada orang lain (Susanto, 2018).

Secara psikologis tidak jarang pernikahan pada usia dini ini menimbulkan kekhawatiran yang akan menghambat pendidikan atau akan sering muncul konflik yang akan berujung pada perceraian dikarenakan pasangan yang tidak mampu untuk menerima, memenuhi kebutuhan dan antara kenyataan dengan yang diperlihatkan oleh pasangan berbeda (Putri dan Taufik, 2017). Selain itu, pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini akan mengalami permasalahan ganda seperti mudah terjadinya perceraian, kehidupan di dalam keluarga yang kurang bahagia, mengalami kesulitan ekonomi, serta sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan (Asmidayanti, 2014). Dalam pernikahan, diperlukan penyesuaian yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan berumah tangga agar tetap utuh atau berakhir dengan perceraian karena pasangan suami istri yang sudah menikah harus siap dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dalam pernikahan (Ni'am, 2021).

Emosi yang tidak matang pada pasangan yang ingin menikah akan beresiko besar, terutama dapat menjadikan hubungan dalam rumah tangga yang kurang harmonis

disebabkan pasangan belum mampu mengontrol emosinya yang akan menyebabkan setiap konflik yang terjadi sulit untuk diatasi secara tenang dan akan menimbulkan perasaan yang kurang baik dalam kehidupan berumah tangga (Putri & Taufik, 2017). Selain itu, persiapan dalam pernikahan dini ini belum dapat dikatakan maksimal, baik dari persiapan mental, fisik dan materi. Remaja juga belum banyak memiliki pengetahuan tentang keluarga, pernikahan dan juga mereka tidak mengetahui tentang cara mengatasi konflik yang terjadi dengan baik, sehingga akan menyebabkan terjadinya permasalahan dalam keluarga dan menyebabkan pernikahannya kurang bahagia (Ni'am, 2021). Oleh karena itu, remaja sudah mampu dalam menampilkan emosi secara benar dan wajar dengan mengendalikan diri, memiliki kemandirian, memiliki tindakan serta memiliki penerimaan diri yang tinggi (Muawanah, 2012). Remaja yang telah matang secara emosi adalah apabila seorang remaja telah sanggup mengendalikan emosinya, belajar memahami bagaimana cara dalam mengontrol sesuatu yang diinginkan dengan yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan harus memenuhi keinginan masyarakat (Ni'am, 2021).

Berdasarkan resiko yang akan muncul dari ketidakmatangan emosi remaja yang menikah pada usia dini, maka diperlukan pencegahan dan pengentasan untuk masalah tersebut. Dimana diperlukan upaya konselor terkait dengan permasalahan tersebut yaitu melalui layanan BK di luar sekolah, pelayanan BK bukan hanya berada pada lingkungan sekolah akan tetapi di luar sekolah juga yaitu di lingkungan masyarakat masih banyak yang mengalami masalah yang perlu untuk dientaskan dan dicegah (Luddin, 2010). Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga dapat dilakukan oleh konselor dengan tujuan untuk membantu individu dalam mencari, menetapkan dan mengambil keputusan berkaitan dengan perencanaan perkawinan atau kehidupan keluarga yang sedang dijalannya.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/ angket kematangan emosi dengan skala likert dimana jumlah item pernyataannya sebanyak 45 item yang dibagikan kepada 55 remaja wanita yang menikah pada usia dini dan 10 remaja pria yang menikah pada usia dini dan 34 kepada remaja dengan usia pernikahan 0 -1 tahun serta 31 remaja dengan usia pernikahan  $\geq 1 - 2$  tahun dengan jumlah keseluruhan sampel penelitian sebanyak 65 orang. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik yaitu *purposive sampling* dengan kriteria remaja dengan rentang usia  $\leq 19$  tahun sesuai dengan Undang-undang No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 dari remaja yang melakukan pernikahan dini Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Menganalisis data dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan untuk mencari perbedaan kematangan emosi yang menikah pada usia dini dilihat berdasarkan jenis kelamin serta mencari perbedaan kematangan emosi remaja jika dilihat berdasarkan lama usia pernikahan dengan melakukan uji independent sampel t-test menggunakan program SPSS versi 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Kematangan Emosi Remaja yang Menikah Pada Usia Dini Secara Keseluruhan (n=65)**

Interval	Kategori	Jenis Kelamin			
		Pria		Wanita	
		F	%	F	%
$\geq 225$	Sangat Tinggi	0	0	0	0
154 – 189	Tinggi	8	80	41	74,5
118 – 153	Sedang	2	20	13	23,6
82 – 117	Rendah	0	0	0	0

≤81	Sangat Rendah	0	0	1	1,5
<b>TOTAL</b>		<b>10</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas skala kematangan emosi menggambarkan kematangan emosi remaja pria dan remaja wanita yang menikah pada usia dini. Artinya responden diminta untuk menilai sendiri kematangan emosi yang mereka miliki berdasarkan 45 item pernyataan dengan memilih 5 alternatif jawaban. Selain itu, diketahui bahwa remaja yang menikah pada usia dini yaitu kematangan emosi remaja pria sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 80%, artinya kematangan emosi remaja pria yang menikah pada usia dini sudah memiliki kematangan emosi yang cukup baik. Selanjutnya dapat diketahui kematangan emosi remaja wanita sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 74,5 %, artinya sebagian besar remaja wanita yang menikah pada usia dini sudah memiliki kematangan emosi yang cukup baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, meskipun remaja menikah pada usia dini akan tetapi dapat dikatakan bahwa mereka sudah matang secara emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julia dan Taufik (2017) juga menyatakan bahwa beberapa dari pasangan yang sudah menikah pada usia muda sudah memiliki kematangan emosi yang baik dan kondisi tersebut adalah dimana seorang individu yang telah menikah sudah baik dalam menjalin hubungan dengan pasangannya. Selain itu, Afdal dan Noviani (2022) juga menemukan bahwa kematangan emosi pasangan muda rata-rata berada pada kategori tinggi yang artinya pasangan muda telah mampu mengendalikan emosinya pada saat menghadapi situasi-situasi buruk yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya.

**Tabel 2. Kematangan Emosi Remaja yang Menikah Dini Berdasarkan Aspek Kematangan Emosi**

Aspek	Indikator	Pria		Wanita	
		Mean	Persentase Rata-rata	Mean	Persentase Rata-rata
Mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain apa adanya	Menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri	16,5	70,2	16,7	72,2
	Menerima kelebihan dan kekurangan orang lain	18,6		19,5	
Tidak bersifat impulsif	Melakukan tindakan dengan memikirkan sebab-akibatnya	18,3	77	17,9	72,9
	Menyadari bahwa setiap tindakan akan memiliki dampak	20		18,5	
Mampu mengontrol emosi dengan baik	Mengekspresikan emosi dengan tepat	14,0	75,33	14,0	74,0
	Memahami penyebab terjadinya emosi	19,9		19,3	
Berpikir objektif	Mampu menerima saran dari orang lain	13,8	74,4	14,2	74,8
	Memandang masalah dari berbagai sisi	19,7		19,2	
Bertanggungjawab	Mengetahui hal dan kewajiban	15,9	85,1	15,5	80,6
	Melaksanakan perjanjian yang dibuat	13,9		12,7	

Berdasarkan tabel 2 di atas pada aspek tidak bersifat impulsif, mampu mengontrol emosi dengan baik dan bertanggungjawab kematangan emosi remaja pria lebih tinggi daripada kematangan emosi remaja wanita. Pada aspek menerima keadaan dirinya dan orang lain secara apa adanya kematangan emosi remaja pria memiliki persentase sebesar 70,2% dan pada aspek mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain secara apa adanya kematangan emosi remaja wanita memiliki persentase sebesar 72,2 %, artinya kematangan emosi remaja wanita lebih tinggi dari pada kematangan emosi remaja pria. Akan tetapi pada aspek bertanggungjawab kematangan emosi pria jauh lebih tinggi daripada kematangan emosi remaja wanita dengan persentase pada remaja pria sebesar 90% dan remaja wanita 76,3%. Dari kelima aspek dapat disimpulkan bahwa dua aspek mendeskripsikan bahwa kematangan emosi remaja wanita lebih tinggi dari pada kematangan emosi remaja pria serta 3 aspek mendeskripsikan bahwa kematangan emosi remaja pria lebih tinggi dari pada kematangan emosi remaja wanita.

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Independent Sampel T-Test**

Group Statistics					
JENIS_KELAMIN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMATANG ANEMOSI	PRIA	10	1.6880E2	4.21110	1.33167
	WANITA	55	1.6276E2	6.85556	.92440

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa nilai mean (rata-rata) kematangan emosi remaja pria sebesar 1,6880 dan kematangan emosi remaja wanita sebesar 1,6276, sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi remaja pria lebih tinggi dibandingkan dengan kematangan emosi remaja wanita dengan selisih nilai rata-rata diantara keduanya adalah 0,0604.

**Tabel 4. Hasil Uji Independent Sampel T-test Kematangan Emosi Remaja dilihat Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMATANG ANEMOSI	Equal variances assumed	4.878	.031	2.683	63	.009	6.03636	2.24951	1.54108	10.53165
	Equal variances not assumed			3.724	19.027	.001	6.03636	1.62107	2.64376	9.42897

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada tes Levene untuk kesetaraan varians adalah sebesar  $0,031 > 0,05$  sehingga bisa dikatakan bahwa bentuk data kelompok A dengan data kelompok B adalah sama atau homogen. Oleh karena itu, interpretasi dari tabel 4 di atas independent sampel t-test berpedoman pada nilai yang ada pada tabel "equal variances assumed".

Berdasarkan hasil uji di atas dapat dilihat pada bagian "equal variances assumed" diketahui nilai sig. 2 tailed  $0,009 < 0,05$  maka diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi remaja pria dengan kematangan emosi remaja wanita yang menikah pada usia dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurfitriana dan Eviana (2021) yang juga menemukan bahwa diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi pasangan usia dini dalam kehidupan rumah tangga berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa remaja pria lebih matang emosinya jika dibandingkan dengan remaja wanita. Perbedaan kondisi psikologis atau hormonal yang dimiliki oleh pria dengan wanita yang menyebabkan tingkat kematangan emosi pria lebih tinggi daripada tingkat kematangan emosi wanita (Young, 2009). Pria dan wanita memiliki perbedaan secara fisik dan psikologis serta peran yang akan mereka terima yang menyebabkan perkembangan moral diantara keduanya berbeda.

**Tabel 5. Hasil Uji Independent Sampel T-Test Kematangan Emosi Remaja dilihat Berdasarkan Usia Pernikahan**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMATANGAN EMOSI	Equal variances assumed	.124	.726	-1.201	63	.234	-4.46300	3.71634	-11.88951	2.96351
	Equal variances not assumed			-1.206	62.998	.232	-4.46300	3.70103	-11.85893	2.93293

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan maka dapat dilihat pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. tes Levene untuk kesetaraan varians adalah sebesar  $0,726 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa bentuk data lama usia pernikahan 0-1 tahun dengan data lama usia pernikahan  $\geq 1 - 2$  tahun adalah sama atau homogen. Jadi, dapat diinterpretasikan tabel 5 pada uji independent sampel t-test yang memperhatikan bagian pada tabel "equal variances assumed".

Berdasarkan hasil temuan dapat dilihat pada bagian "equal variances assumed" diperoleh nilai sig. 2 tailed  $0,234 > 0,05$  maka diperoleh kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi remaja yang usia pernikahannya 0-1 tahun dengan kematangan emosi remaja yang usia pernikahannya  $\geq 1 - 2$  tahun. Hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan temuan yang diperoleh oleh Nurpratiwi (2010) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang kematangan emosi

remaja yang menikah dilihat berdasarkan lama usia pernikahannya. Beberapa hal yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah pola asuh orangtua, lingkungan, jenis kelamin, usia dan perubahan fisik serta kelenjar (Goleman, 2001). Artinya, lama usia pernikahan pada remaja yang menikah pada usia dini tidak mempengaruhi kematangan emosi.

### **Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Keluarga**

Upaya yang dapat dilaksanakan oleh konselor pada remaja yang menikah pada usia dini dengan konseling keluarga untuk membantu remaja yang menikah pada usia dini dalam mengentaskan permasalahan yang terjadi antara dirinya dengan pasangannya, sehingga melalui konseling keluarga ini dapat dientaskan dengan cara memperbaiki komunikasi antara remaja yang menikah dini dengan pasangannya. Keluarga adalah salah satu sarana untuk anak-anak dalam mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan berbagai norma terutama hubungan dengan sang pencipta, nilai dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Perlakuan orangtua terhadap anak dapat diartikan sebagai berbagai perilaku yang diberikan orangtua kepada anaknya, baik itu melalui komunikasi secara langsung atau tidak langsung, baik itu yang bersifat memberikan dorongan ataupun yang bersifat tidak mendukung anaknya dalam melakukan berbagai aktifitas yang berusaha untuk mempelajari hal-hal baru dan memiliki keyakinan untuk mencapai status identitas dirinya (Fikri.et al, 2021). Kehidupan berkeluarga bukan hanya untuk mencapai semua tugas perkembangan, akan tetapi juga untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan untuk diri sendiri, baik itu untuk kehidupan saat sekarang ini sampai dengan kehidupan diakhirat nanti.

### **SIMPULAN**

Hasil temuan dalam penelitian ini ditemukan bahwa kematangan emosi remaja yang menikah dini pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hal tersebut diartikan bahwa remaja yang menikah pada usia dini sudah memiliki kematangan emosi yang cukup baik. Berdasarkan uji perbedaan mengungkapkan bahwa adanya perbedaan yang antara kematangan emosi remaja yang menikah pada usia dini jika dilihat berdasarkan jenis kelamin serta tingkat kematangan emosi remaja pria lebih tinggi daripada tingkat kematangan emosi remaja wanita jika dibandingkan dari nilai rata-rata yang didapatkan. Akan tetapi, melalui uji beda lain yang dilakukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi remaja yang menikah pada usia dini jika dilihat berdasarkan lamanya usia pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait adalah sebagai berikut : (1) Bagi Penyelenggara Bimbingan dan Konseling/ Konselor disarankan dapat memberikan layanan BK dengan memilih metode dan teknik yang tepat serta sesuai untuk mengurangi terjadinya pernikahan remaja pada usia dini. (2) Bagi Remaja yang Menikah Dini diharapkan dapat lebih baik dalam hal mengontrol emosi karena semakin baik dalam mengontrol emosi, maka akan membawa kebaikan dalam kehidupan rumah tangga. (3) Bagi KUA diharapkan dapat memberikan penyuluhan kepada remaja yang akan melaksanakan pernikahan dengan berpedoman kepada UU No. 16 tahun 2019 tentang perkawinan pasal 7 yang berbunyi “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun”. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan agar dapat menambah & memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel yang berbeda atau mendalami lagi melalui penelitian studi kasus untuk mengetahui kematangan emosi remaja yang menikah pada usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdal dan Noviani Tarigan. (2022). Kematangan Emosi, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan. *Jurnal Kopasta 9 (2) : 102-111*.
- Ali, M. dan M. Asrori. (2012). Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Bumi Aksara.
- Fauzan, Rizki, dkk. (2023). Pengantar Demografi. Bandung: Media Sains Indonesia.

- Fikri, Miftahul.et al. (2021). Hakekat Keluarga dan Dasar Perkembangan Pembentukan Keluarga. *Jurnal Guidance and Counseling Journal* 2(1) : 44-50.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Ridwan Max Sijabat (ed.); Kelima). Erlangga.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan (Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Khairani, Rahma dan Dona Eka Putri. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Dalam Berumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(2), 136–139.
- Luddin, Abu Bakar M. (2010). *Dasar-dasar Konseling (Tinjauan Teori dan Praktik)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Nurfitriani, Siti dan Eviana Safitri. (2021). Perbedaan Tingkat Kematangan Emosi Pasangan Remaja yang Menikah Dini Berdasarkan Jenis Kelamin (Ditinjau dari Budaya Menikah Dini di Kecamatan X Madura) (online). Diakses tanggal 7 Agustus 2023.
- Nur, H. dan N. D. (2021). *Dinamika Perkembangan Remaja (Problematika dan Solusi) (Kedua)*. Kencana.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, J. E., & Taufik, T. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori (Pertama)*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Susanto, Ahmad. (2018). *Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yarmis dkk. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.
- Young. (2009). Kematangan Emosi (online). Diakses tanggal 6 Agustus 2023.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.